

**IDENTIFIKASI KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA 4-5  
TAHUN DI TK GUGUS SIDO MUKTI KECAMATAN  
MANTRIJERON KOTA YOGYAKARTA**

ARTIKEL JURNAL SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

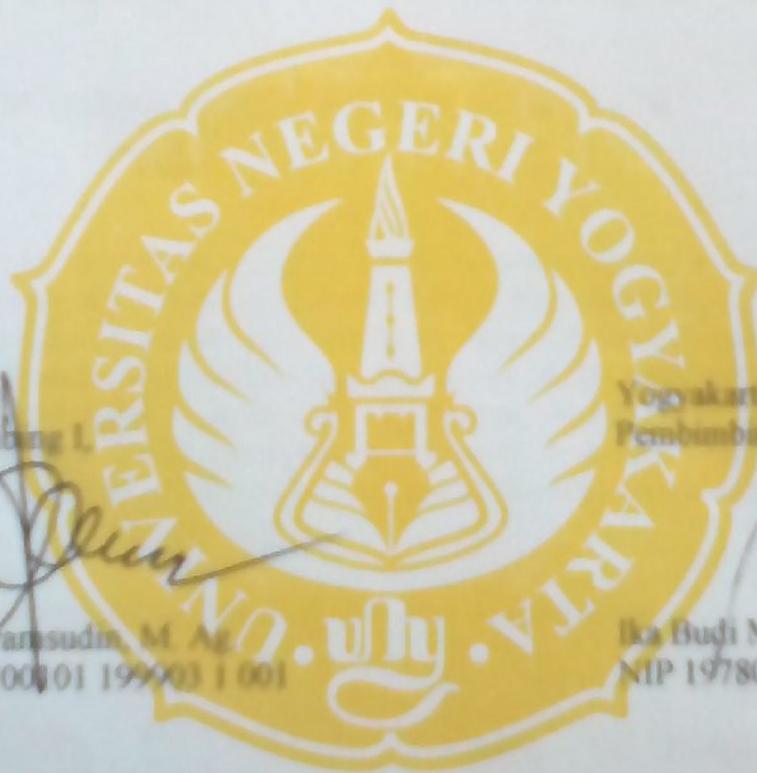


Oleh  
Candra Wikan Rahmawati  
NIM 11111241050

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
JURUSAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
AGUSTUS 2015**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal skripsi yang berjudul "IDENTIFIKASI KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK GUGUS SIDO MUKTI KECAMATAN MANTRIJERON KOTA YOGYAKARTA" yang disusun oleh Candra Wikan Rahmawati, NIM 11111241050 ini telah disetujui pembimbing untuk dipublikasikan.



Pembimbing I,

Amir Syamsudin, M. Ag.  
NIP 19700101 199903 1 001

Yogyakarta, Agustus 2015  
Pembimbing II,

Ika Budi Maryatun, M. Pd.  
NIP 19780415 200501 2 001

# IDENTIFIKASI KECERDASAN INTERPERSONAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK GUGUS SIDO MUKTI MANTRIJERON YOGYAKARTA

## *THE IDENTIFICATION OF INTERPERSONAL INTELLIGENCE OF 4-5 YEAR-OLD CHILDREN*

Oleh: candra wikan rahmawati, paud/pgpaud fip uny  
wikan.candra354@ymail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah anak Kelompok A di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta yang berjumlah 92 anak. Objek penelitian ini yaitu kecerdasan interpersonal. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket (*questionnaire*) dan observasi. Instrumen dalam penelitian ini berupa angket tertutup dan lembar observasi (*check list*). Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta termasuk dalam kriteria baik.

Kata kunci: identifikasi, kecerdasan interpersonal, anak usia 4-5 tahun

### **Abstract**

*This research aims to identify the extent to which the interpersonal intelligence development of 4-5 year-old children at TK Gugus Sido Mukti, Mantrijeron sub-district, Yogyakarta city. This research is a survey research with descriptive-quantitative approach. The subjects of this research are 92 students of the A group at TK Gugus Sido Mukti Mantrijeron sub-district Yogyakarta city. The object of this research is interpersonal intelligence. The tecnic to obtain data is by using questionnaire and observation. Instrument in this research a questionnaire and checklist. The data is analyzed using descriptive-quantitative technique. The result shows the interpersonal intelligence of 4-5 year-old children at TK Gugus Sido Mukti Mantrijeron sub-district Yogyakarta city included in both criteria.*

*Keywords: identify, interpersonal intelligence, 4-5 year-old children*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran anak usia dini merupakan pembelajaran yang berorientasi bermain (belajar melalui bermain), pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan yang banyak memberi kesempatan kepada anak untuk dapat belajar dengan cara-cara yang tepat. Pendekatan yang paling tepat adalah pembelajaran yang berpusat pada anak (*student centered*). Pada hakikatnya pendidikan anak usia dini adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan menyediakan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak, serta upaya untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti yang dijelaskan

dalam UU Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 adapun tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak.

Pendidikan anak usia dini mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang mencakup aspek nilai, agama dan moral, bahasa, kognitif, fisik motorik, dan sosial emosional. Salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan sebagai bekal dalam hidup di lingkungan sosial masyarakat adalah aspek sosial-emosional. Setiap anak perlu memiliki keterampilan sosial dan kemampuan mengolah emosi yang baik untuk membangun hubungan yang seimbang di lingkungan sosial dengan beragam perbedaan. Keterampilan sosial meliputi

kemampuan anak untuk mengenal diri, mengendalikan emosi, empati, simpati, berbagi, menolong, kerjasama, bersaing, menjalin hubungan dengan orang lain atau biasanya berhubungan dengan kecerdasan interpersonal (Tadkiroatun Musfiroh, 2005: 68).

Pada dasarnya setiap anak akan memerlukan bantuan orang lain dan tidak dapat dihindari akan hidup di lingkungan sosial, namun dalam kenyataannya banyak anak yang belum mampu menyesuaikan diri untuk menjalin hubungan positif dengan orang lain (Ralibi, 2008: 23). Di sekolah, sering kali dalam pembelajaran pendidik hanya berorientasi pada kemampuan kognitif anak. Menuntut anak untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung tanpa memperhatikan aspek perkembangan lain yang juga penting untuk dikembangkan. Maka aspek sosial-emosional sangat penting untuk ditanamkan dan dikembangkan sejak dini agar anak dapat berinteraksi dan bersosialisasi di lingkungan sosial.

Dari semua keterampilan sosial yang akan dikembangkan oleh anak, kemampuan untuk bergaul dengan orang lain akan paling banyak membantunya merasakan keberhasilan dan kepuasan dalam hidup. Agar dapat berkiprah secara efektif dalam dunia sosial, anak perlu belajar mengenali, menafsirkan, dan bereaksi secara tepat terhadap situasi-situasi sosial. Anak memerlukan kemampuan untuk mencari titik temu antara kebutuhan dan harapannya dengan kebutuhan dan harapan orang lain (Shapiro, 2003: 173).

Septiana (2009: 4) menyatakan kurangnya seseorang memiliki keterampilan sosial menyebabkan kesulitan perilaku di sekolah, kenakalan, tidak perhatian, penolakan rekan, kesulitan emosional, *bullying* (menggertak), kesulitan dalam berteman, agresivitas, masalah dalam hubungan interpersonal, miskin konsep diri, kegagalan akademik, kesulitan konsentrasi, isolasi dari teman sebaya, dan depresi. Peningkatan perilaku sosial cenderung paling mencolok pada masa kanak-kanak. Hal ini disebabkan oleh pengalaman sosial yang semakin bertambah pada anak-anak, anak mempelajari

pandangan pihak lain terhadap perilaku mereka dan bagaimana pandangan tersebut mempengaruhi tingkatan penerimaan dari kelompok teman sebaya, akan tetapi ada beberapa perilaku yang tidak sosial atau antisosial. Dengan pendidikan sejak awal dan kemampuan intelektual anak yang baik, akan berpengaruh terhadap keterampilan sosial anak. Anak tidak akan bingung untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di luar rumah dan anak lebih cepat mengenal dekat lingkungan sosial di luar keluarga apabila dibekali keterampilan sosial sejak dini dengan stimulasi yang tepat.

Anak lahir dengan membawa potensi yang siap dikembangkan di lingkungan. Setiap anak memiliki *multiple intelligence* seperti yang dikemukakan Gardner, di antaranya adalah linguistik, logika-matematika, musikal, visual-spasial, kinestetik, naturalis, rohani (spiritual), intrapersonal, dan yang tidak kalah penting adalah kecerdasan interpersonal. Namun kemampuan yang dimiliki anak tidak sama atau memiliki proporsi yang berbeda. Ada anak yang memiliki satu kemampuan yang menonjol, ada pula anak yang memiliki dua atau lebih kemampuan. Menurut Gardner setiap anak memiliki peluang untuk belajar dengan gaya masing-masing anak. Bila hal tersebut terpenuhi maka anak akan berkembang dengan sukses (Anita Yus, 2011: 11).

Dalam penyesuaian diri dengan lingkungan, kecerdasan interpersonal sangat diperlukan dalam membangun hubungan positif dengan orang lain. Menurut Harvard (Anik Pamulu, 2007: 7), kemampuan interpersonal merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain seperti memahami orang lain dan membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan interpersonal anak dapat dilihat dalam kepekaan anak terhadap perasaan teman sebaya, kemampuan memotivasi dan mendorong orang lain, keramahan sikap dan kemampuan bersosialisasi, kecenderungan bekerjasama dengan orang lain dan berbagi, kemampuan menengahi konflik, dan hal-hal lain yang sifatnya berhubungan dengan orang lain.

Berdasarkan pengalaman PKL, PPL, dan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 6 dan 7 Januari 2015 di TK ABA Gedongkiwo, anak usia 4-5 tahun termasuk dalam Kelompok A di Taman Kanak-kanak. Anak-anak mulai mengenal lingkungan baru yaitu sekolah, anak mengenal teman baru, dan orang tua baru yaitu pendidik. Beberapa anak saat pertama kali masuk sekolah terlihat ketakutan apabila ditinggal orangtuanya. Anak belum mau untuk bermain bersama temannya yang lain, anak selalu berdekatan dengan orangtuanya. Ada anak yang mau bermain dengan temannya yang baru namun orangtua harus tetap di dekatnya dan beberapa anak yang lain sudah berani bermain sendiri ataupun dengan teman yang telah dikenal sebelumnya, serta tidak malu ataupun takut meskipun banyak orang-orang baru. Hal tersebut menunjukkan kepribadian anak yang berbeda-beda dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, ada yang cepat dan ada pula yang memerlukan banyak waktu.

Anak terkadang tidak mau bergabung dan saling berbagi dengan teman-teman yang lain selain teman yang akrab atau biasa bermain dengannya. Campbell (2006: 198) menyatakan kemampuan interpersonal sangat erat kaitannya dalam hubungan diri sendiri dengan orang lain. Kemampuan interpersonal dimaksudkan untuk hidup dan bekerjasama dengan orang lain di lingkungan sekitar dalam masyarakat. Belajar untuk hidup bersama dan belajar mengatasi konflik secara efektif adalah keterampilan yang sangat penting bagi diri sendiri dan orang lain. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, dalam pembelajaran di kelas saat pendidik menerapkan pembelajaran kelompok, beberapa anak belum mampu membagi tugas secara merata dengan temannya meskipun dengan penjelasan berulang kali dari pendidik. Anak ingin berusaha menyelesaikan kegiatan tersebut sendiri dan anak yang pendiam tidak memiliki kesempatan untuk ikut menyelesaikan kegiatan. Terkadang ada anak yang bertengkar karena berusaha ingin mengerjakan kegiatan sendiri atau bagian tugasnya dikerjakan teman lain yang berusaha mengerjakan tugas sendiri. Pada waktu

istirahat ataupun pembelajaran di kelas, ada juga anak yang hanya mau berbagi dan membantu pada teman yang biasa bermain dengannya saja, anak terlihat membeda-bedakan teman. Hal tersebut menunjukkan anak kurang dapat mengendalikan diri dalam menghadapi temannya saat sedang bekerjasama, sifat menghargai dan memahami orang lain belum nampak, serta kemampuan menengahi konflik antar teman belum banyak dimiliki anak usia dini. Di samping itu, hal tersebut banyak nampak pada anak yang dominan di dalam kelas, memiliki kemampuan lebih dibandingkan anak yang lain. Jadi, anak yang memiliki kemampuan kognitif dan bahasa yang baik belum tentu memiliki kemampuan sosial yang baik pula. Namun pendidik terkadang kurang memperhatikan proses pembelajaran yang dilakukan, pendidik hanya memberikan kegiatan pada anak dan mengerjakan tugas lain sambil menunggu anak mengerjakan kegiatan sampai selesai.

Kecerdasan interpersonal sangat diperlukan dalam setiap kegiatan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Anak selalu berhubungan dan membutuhkan bantuan orang lain dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Anak hidup di lingkungan sosial yang secara tidak langsung harus dapat menjalin hubungan baik dengan orang lain. Begitu juga di sekolah, anak harus mampu membangun hubungan baik dengan teman-temannya dan pendidik, karena dengan hal itu anak akan mudah diterima dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda, hal tersebut dapat dipengaruhi tingkat kematangan usia dan pengalaman yang dimiliki (Aswan Zaim, 2002: 78). Kecerdasan interpersonal dapat menjadi bekal dalam kehidupan sosial anak apabila dapat dikembangkan sejak usia dini. Pendidik dalam pendidikan anak usia dini harus mampu memahami perbedaan kemampuan yang dimiliki anak didiknya. Sehingga dalam pembelajaran yang dilakukan dapat memberikan kesan yang mendalam pada anak dan kemampuan yang dimiliki setiap anak dapat berkembang optimal.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif.

### Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada Semester Genap dengan alokasi waktu pada bulan Maret-April 2015. Tempat penelitian dilaksanakan di TK se-Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta, yang terdiri dari 5 TK, yaitu TK ABA Gedongkiwo, TK PKK Gedongkiwo, TK ABA Suryowijayan, TK ABA Dukuh, dan TK Pedagogia.

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun yaitu anak Kelompok A di TK se-Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta. TK di Gugus Sido Mukti terdiri dari 6 TK, namun untuk tahun ajaran ini terdapat 1 TK yang tidak memiliki Kelompok A, maka subjek penelitian di TK Gugus Sido Mukti terdiri dari 5 TK.

### Prosedur

Penelitian dilakukan dengan memberikan angket kepada pendidik Kelompok A dan peneliti melakukan observasi di Kelompok A TK se-Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta. Angket dan lembar observasi yang digunakan peneliti sebelumnya telah divalidasi menggunakan validitas isi yang diuji melalui *expert judgement*, yaitu dengan cara mengkonsultasikan isi instrumen dengan para ahli dibidangnya. Peneliti melakukan observasi selama  $\pm$  5 minggu di Kelompok A TK se-Gugus Sido Mukti dan angket diberikan kepada pendidik dengan waktu kurang lebih satu minggu. Kemudian peneliti menganalisis data yang diperoleh melalui angket dan observasi.

### Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa data hasil angket dan data hasil observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket

tertutup dan lembar observasi (*check list*). Teknik pengumpulan data penelitian dengan angket dan observasi. Jadi, data angket diperoleh melalui penyebaran angket yang diberikan kepada pendidik Kelompok A dengan menggunakan angket tertutup dan data observasi diperoleh melalui observasi yang dilakukan oleh peneliti menggunakan lembar observasi (*check list*).

### Validitas Instrumen

Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi yaitu validitas yang dibangun berdasarkan isi yang disusun atas pertanyaan yang diajukan telah menggambarkan sesuatu yang diukur. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2007: 173)

Validitas isi pada penelitian ini diuji melalui *expert judgement*, oleh Ibu Muthmainnah, M.Pd yaitu dosen PG-PAUD FIP UNY. *Expert judgement* merupakan teknik memvalidasi instrumen dengan cara mengkonsultasikan isi instrumen dengan para ahli dibidangnya, sehingga dimungkinkan nanti para ahli akan memberikan keputusan instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total (Sugiyono, 2007: 177).

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif. Setelah data dianalisis kemudian akan diinterpretasikan ke dalam lima kategori nilai. Lima kategori tersebut menurut Suharsimi Arikunto (2005: 44) yang menyebutkan kriteria dengan menggunakan kesesuaian skor persentase sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Dasar Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun

No	Skor Persentase	Kriteria
1.	81% - 100%	Sangat Baik
2.	61% - 80%	Baik
3.	41% - 60%	Cukup
4.	21% - 40%	Kurang
5.	0% - 20%	Kurang Sekali

Selain itu, penggunaan persentase sebagai alat untuk menyajikan informasi juga mempunyai keuntungan bahwa dengan persentase tersebut pembaca laporan penelitian akan mengetahui seberapa jauh sumbangan tiap-tiap bagian (aspek) di dalam keseluruhan konteks permasalahan yang dibicarakan (Suharsimi Arikunto, 2005: 267). Penggunaan skor persentase tersebut juga sesuai dengan pendapat Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 233) bahwa suatu data nominal hanya bisa diolah dengan statistik deskriptif: persentase, grafik, chi kuadrat. Menurut Ngalim Purwanto (2006: 102), persentase dapat dicari dengan menggunakan rumus berikut.

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

#### Keterangan:

- NP = nilai persen yang dicari atau diharapkan  
 R = skor mentah yang diperoleh siswa  
 SM = skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan  
 100 = bilangan tetap

Data skor jawaban angket dan data skor hasil observasi akan peneliti sajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diagram batang. Berikut langkah-langkah yang diperlukan dalam penyusunan tabel distribusi frekuensi menurut Sugiyono (2005: 29-31).

- Menghitung jumlah kelas interval (K) dengan rumus  $K = 1 + 3,3 \log N$
- Menghitung rentang data (R) yaitu skor tertinggi dikurangi skor terendah, dengan rumus  $R = X_t - X_r$
- Menghitung lebar kelas (i) dengan rumus  $i = R/K$
- Menyusun interval kelas kemudian memasukkan data.

Selanjutnya, untuk mengetahui bentuk kurva, melihat dari nilai sentralnya yaitu *mean* (rata-rata), median, dan modus. Pengujian normalitas data dilakukan dengan cara membandingkan kurva normal yang terbentuk dari data yang telah terkumpul (B) dengan kurva baku/standar (A). Jadi, membandingkan antara

(B:A). Bila B tidak berbeda secara signifikan dengan A, maka B merupakan data yang berdistribusi normal (Sugiyono, 2005: 77). Berikut langkah yang diperlukan dalam pengujian normalitas data (Sugiyono, 2005: 78-79):

- Menentukan jumlah kelas interval. Untuk jumlah kelas interval ditetapkan = 6. Hal ini sesuai dengan 6 bidang yang ada pada kurva normal baku.
- Menentukan panjang kelas interval, dengan rumus:
 
$$\text{panjang kelas} = \frac{\text{data terbesar} - \text{data terkecil}}{6 (\text{jumlah kelas interval})}$$
- Menyusun ke dalam tabel distribusi frekuensi
- Menghitung  $f_h$  (frekuensi yang diharapkan), dengan cara prosentase luas tiap bidang kurva normal dikalikan jumlah data (jumlah individu).
  - Baris pertama dan keenam terdiri atas  $2,7\% \times 92 = 2,484$  (dibulatkan menjadi 3)
  - Baris kedua dan kelima terdiri atas  $13,53\% \times 92 = 12,4476$  (dibulatkan menjadi 12)
  - Baris ketiga dan keempat terdiri atas  $34,13\% \times 92 = 31,3996$  (dibulatkan menjadi 31)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta. Data pada penelitian ini berasal dari angket yang diisi oleh pendidik dan observasi yang dilakukan peneliti dengan menggunakan lembar observasi. Observasi dilakukan kurang lebih selama satu minggu untuk setiap TK di Gugus Sido Mukti pada kelompok A dengan jumlah anak sebanyak 92 anak. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian yang akan disajikan oleh peneliti meliputi deskripsi lokasi penelitian dan deskripsi data hasil penelitian.

### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantrijeron

Kota Yogyakarta, pada tanggal 2 Maret 2015 – 11 April 2015 dari penyebaran angket dan observasi. Gugus Sido Mukti terdiri dari 6 TK, yaitu TK ABA Suryowijayan, TK ABA Dukuh, TK ABA Gedongkiwo, TK PKK Gedongkiwo, TK Putra Surya, dan TK Pedagogia. Namun untuk TK Putra Surya tidak memiliki Kelompok A maka penelitian dilakukan di lima TK.

## 2. Data Hasil Penelitian

Perolehan skor yang diolah adalah total skor dari hasil angket dan hasil observasi pada anak kelompok A di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta.

### a. Data Angket

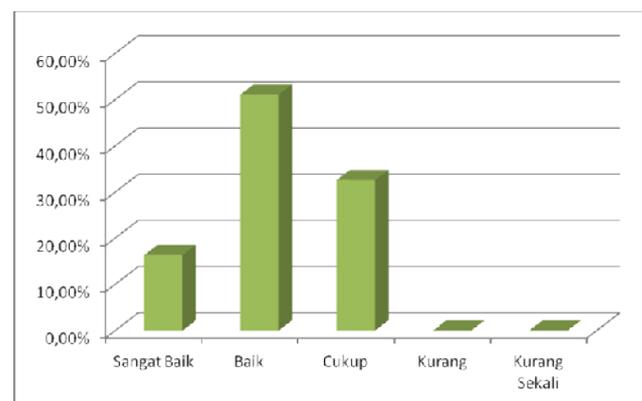
Berdasarkan hasil jawaban angket kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta, diperoleh skor tertinggi yaitu 146, skor terendah 72, dan rata-rata 105. Berdasarkan data skor yang telah diperoleh dari 92 anak kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan. Skor yang diperoleh setiap anak dikriteriakan masing-masing berdasarkan kriteria dasar menurut Suharsimi Arikunto (2005: 44), sehingga data yang diperoleh tersebut dipaparkan ke dalam Tabel 2 kriteria kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Hasil Angket Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun di TK Gugus Sido Mukti

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Baik	15	16,31%
2.	Baik	47	51,08%
3.	Cukup	30	32,61%
4.	Kurang	0	0,00%
5.	Kurang Sekali	0	0,00%

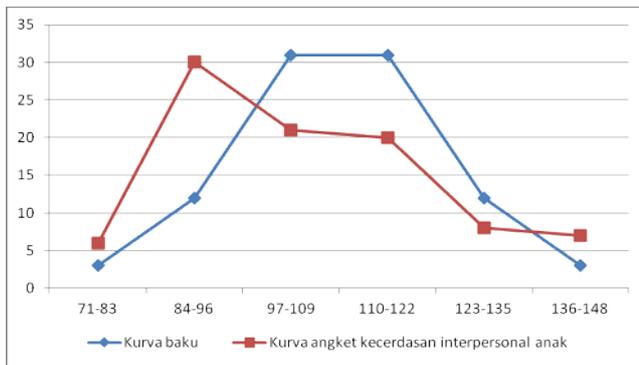
Dari Tabel 2 di atas diperoleh data hasil angket kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta. Hasil angket yang diberikan pada 12 pendidik kelompok A di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantrijeron terdapat 15 anak berada pada kriteria sangat baik yaitu dengan persentase 16,31%. Pada kriteria baik terdapat 47 anak dengan persentase 51,08%, pada kriteria

cukup terdapat 30 anak dengan persentase 32,61%, dan berdasarkan hasil angket tidak ada anak yang berada dalam kriteria kurang dan kurang sekali. Sehingga berdasarkan hasil angket dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (51,08% dari total keseluruhan) kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Sido Mukti berada dalam kriteria baik. Untuk lebih jelasnya persentase kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Histogram Kriteria Hasil Angket Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantrijeron

Selanjutnya, untuk mengetahui bentuk kurva, melihat dari nilai sentralnya yaitu *mean* (rata-rata), *median*, dan *modus*. Dari data angket yang sudah diolah, diperoleh nilai *mean* = 105, *median* = 103, dan *modus* = 95. Karena *mean* lebih besar daripada *median* dan *median* lebih besar daripada *modusnya* (*mean* > *median* > *modus*), maka kurva data angket kecerdasan interpersonal anak berbentuk juling positif atau kurva condong kiri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bentuk kurva data hasil angket kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun tidak berbentuk simetris. Untuk mengetahui lebih jelasnya bentuk kurva dari data yang diperoleh dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Perbandingan Kurva Baku dan Kurva Hasil Angket Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun

b. Data Observasi

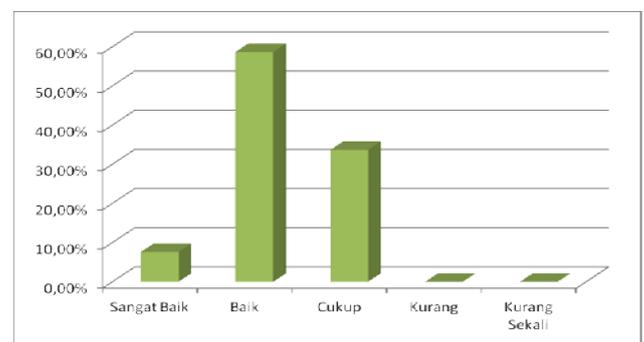
Berdasarkan hasil observasi kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantriheron Kota Yogyakarta, diperoleh skor tertinggi yaitu 67, skor terendah 32, dan rata-rata 49,63. Berdasarkan data skor yang telah diperoleh dari observasi pada 92 anak di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantriheron Kota Yogyakarta kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan. Skor yang diperoleh setiap anak dikriteriakan masing-masing berdasarkan kriteria dasar menurut Suharsimi Arikunto (2005: 44), sehingga data yang diperoleh tersebut dipaparkan ke dalam Tabel 3 kriteria kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun sebagai berikut.

Tabel 3. Kriteria Hasil Observasi Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun di TK Gugus Sido Mukti

No	Kriteria	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Baik	7	7,61%
2.	Baik	54	58,70%
3.	Cukup	31	33,69%
4.	Kurang	0	0,00%
5.	Kurang Sekali	0	0,00%

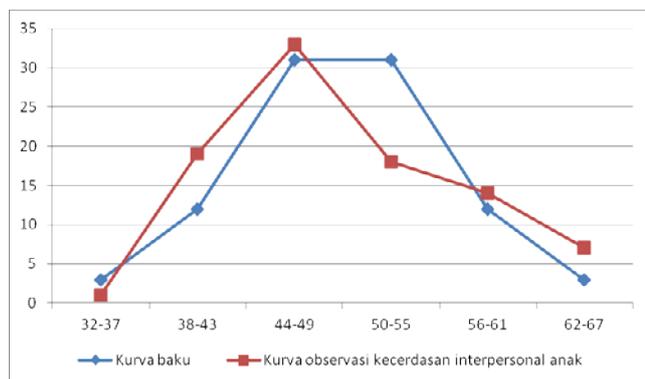
Dari Tabel 3 di atas berdasarkan observasi diperoleh data kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantriheron Kota Yogyakarta. Hasil observasi yang dilakukan pada 92 anak kelompok A di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantriheron Kota Yogyakarta terdapat 7 anak berada pada kriteria sangat baik yaitu dengan persentase 7,61%. Pada

kriteria baik terdapat 54 anak dengan persentase 58,70%, pada kriteria cukup diperoleh frekuensi 31 anak dengan persentase 33,69%, dan berdasarkan hasil observasi tidak ada anak yang berada dalam kriteria kurang dan kurang sekali. Sehingga berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa sebagian besar (58,70% dari total keseluruhan) kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantriheron Kota Yogyakarta berada dalam kriteria baik. Untuk lebih jelasnya persentase kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun berdasarkan hasil observasi di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantriheron Kota Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Histogram Kriteria Hasil Observasi Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantriheron

Selanjutnya, untuk mengetahui bentuk kurva, melihat dari nilai sentralnya yaitu *mean* (rata-rata), *median*, dan *modus*. Dari data observasi yang sudah diolah, diperoleh nilai *mean* = 50, *median* = 49, dan *modus* = 44. Karena *mean* lebih besar daripada *median* dan *median* lebih besar daripada *modusnya* (*mean > median > modus*), maka kurva data observasi kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantriheron Kota Yogyakarta berbentuk juling positif atau kurva condong kiri. Hasil tersebut menunjukkan bahwa bentuk kurva data hasil observasi kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun tidak berbentuk simetris. Untuk mengetahui lebih jelasnya bentuk kurva dari data yang diperoleh dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



Gambar 4. Perbandingan Kurva Baku dan Kurva Hasil Observasi Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun

### 3. Data Penelitian Hasil Angket dan Hasil Observasi

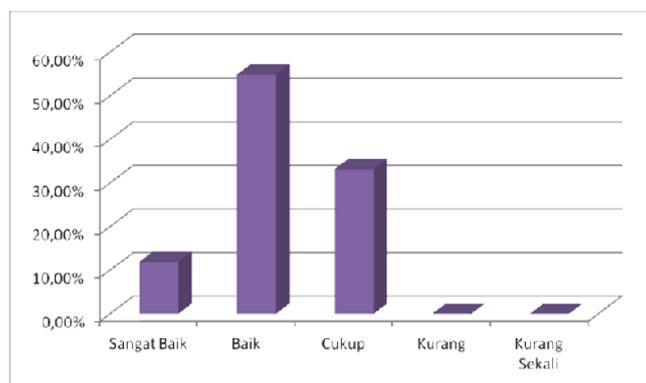
Selain dilihat dari satu persatu hasil penelitian yaitu hasil angket dan hasil observasi, kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun dapat dilihat secara keseluruhan yaitu pada persentase hasil penelitian dengan angket dan observasi kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantriheron Kota Yogyakarta yang dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kriteria Hasil Angket dan Hasil Observasi Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun di TK Gugus Sido Mukti

No	Kriteria	Hasil Angket	Hasil Observasi	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Baik	15	7	22	11,96%
2.	Baik	47	54	101	54,89%
3.	Cukup	30	31	61	33,15%
4.	Kurang	0	0	0	0,00%
5.	Kurang Sekali	0	0	0	0,00%

Berdasarkan Tabel 4 dapat dijelaskan pada kriteria sangat baik menurut hasil angket dan hasil observasi terdapat 22 anak yang termasuk dalam kriteria tersebut dengan persentase 11,96%. Pada kriteria baik terdapat 101 anak dengan persentase 54,89%, pada kriteria cukup terdapat 61 anak dengan persentase 33,15%, dan berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan tidak terdapat anak dalam kriteria kurang dan kurang sekali. Sehingga diperoleh

kesimpulan bahwa kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantriheron Kota Yogyakarta termasuk dalam kriteria baik. Hasil tersebut ditunjukkan dengan sebagian besar (54,89% dari total keseluruhan anak) kecerdasan interpersonal anak termasuk dalam kriteria baik. Untuk lebih jelasnya persentase kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun berdasarkan hasil penelitian dengan angket dan observasi di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantriheron Kota Yogyakarta dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Histogram Kriteria Hasil Penelitian Kecerdasan Interpersonal Anak Usia 4-5 Tahun di TK Gugus Sido Mukti

Berdasarkan hasil angket dan hasil observasi di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantriheron Kota Yogyakarta, diperoleh data bahwa kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun termasuk dalam kriteria baik. Hasil tersebut ditunjukkan dengan sebagian besar (54,89% dari total keseluruhan anak) kecerdasan interpersonal anak termasuk dalam kriteria baik. Hal tersebut dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya stimulasi yang diberikan pada anak khususnya dalam pengembangan kecerdasan interpersonal, sesuai dengan pendapat Atien (2011: 4) yang mengungkapkan perkembangan anak juga dipengaruhi oleh stimulasi dan psikologis. Rangsangan/stimulasi khususnya dalam keluarga, misalnya dengan penyediaan alat mainan, sosialisasi anak, keterlibatan ibu dan anggota keluarga lain akan mempengaruhi anak dalam mencapai perkembangan yang optimal. Seorang anak yang keberadaannya tidak dikehendaki oleh orang tua atau yang selalu merasa tertekan akan

mengalami hambatan di dalam pertumbuhan dan perkembangan. Yoyon Suryono, Yulia Ayriza, dan Farida Agus (2008: 33) menambahkan kecerdasan interpersonal dapat dikembangkan melalui stimulasi dengan kegiatan-kegiatan yang melibatkan orang lain, terutama dapat dilakukan dengan bekerjasama. Kegiatan yang dapat diberikan seperti perkenalan dengan orang lain, stimulasi ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk ikut serta dalam berbagai kegiatan yang melibatkan orang banyak dan bermain gotong royong. Namun pembelajaran di sekolah terkadang jarang menerapkan kegiatan yang melibatkan kerjasama anak. Kegiatan pembelajaran banyak dilakukan dengan memberikan tugas secara individual atau tugas mandiri, sehingga kecerdasan interpersonal anak belum berkembang optimal karena kurang terstimulasi. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan interpersonal sangat perlu ditingkatkan agar seluruh kemampuan yang termasuk dalam kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun dapat berkembang dengan baik. Yoyon Suryono, Yulia Ayriza, dan Farida Agus (2008: 9) menyatakan kemampuan interpersonal juga berkaitan dengan kemampuan lain, di antaranya:

- a. Kepekaan terhadap emosi, perasaan, kehendak orang lain.
- b. Kemampuan bekerjasama dengan orang lain.
- c. Kemampuan mengorganisir orang lain.

Kecerdasan interpersonal juga dapat dikembangkan melalui kegiatan kelompok, anak akan belajar berinteraksi dengan orang lain untuk menjalin kerjasama dalam menyelesaikan tugas bersama dan belajar mengorganisir orang lain. Pembentukan kelompok kecil (Armstrong, 2002: 121) untuk mencapai tujuan pengajaran umum adalah komponen utama model belajar kelompok. Melalui kelompok kerja ini dapat mengerjakan tugas belajar dan berbagi tanggung jawab dengan bermacam-macam cara secara bersama-sama. Disamping hal tersebut, membiasakan anak dengan mengajarkan untuk mengerti dan memahami kondisi orang lain dapat menjadi strategi dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal. Anak dibiasakan untuk saling

membantu apabila ada teman yang belum mampu melakukan sesuatu atau kesulitan, berbagi makanan apabila ada teman yang tidak membawa, dan berbicara yang baik kepada siapapun temannya, serta hal lain. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang baik dalam bersikap kepada orang lain, anak akan belajar mengerti dan memahami kondisi orang lain sehingga dapat membantu individu dalam membangun hubungan positif dengan orang lain.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun, yaitu pangaruh dari keadaan sekitar, seperti lingkungan sosial dari keluarga yang berpengaruh dalam perbedaan kepribadian individu maupun dari luar keluarga yaitu masyarakat atau lingkungan sekolah yang juga berpengaruh terhadap pembentukan perilaku individu. Dari lingkungan sosial, individu berinteraksi dengan orang lain, memperoleh banyak pembelajaran yang mempengaruhi perilakunya, dan mengerti akan setiap perbedaan yang ada pada individu lain yang nantinya dapat membantu individu belajar menyesuaikan diri untuk membangun hubungan positif dengan orang lain. Selain itu, perbedaan usia individu juga berpengaruh pada diri individu dalam menyikapi setiap perbedaan yang muncul dari lingkungannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Monks, F. J. Knoers, dan A.M.P. Haditono (2004: 56) yaitu ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal, diantaranya usia (konformisme semakin besar dengan bertambahnya usia), keadaan sekeliling (kepekaan pengaruh dari teman sebayanya sangat mempengaruhi kuat lemahnya interaksi teman sebaya), dan interaksi orang tua (suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya), serta kepribadian *ekstrovert* (anak-anak *ekstrovert* lebih konformitas daripada *introvert*).

Kecerdasan interpersonal merupakan bagian dari kecerdasan jamak (*multiple intelligent*) yang penting dikembangkan sejak usia dini. Kecerdasan interpersonal akan membantu anak dalam membangun hubungan

positif dengan orang lain sehingga mudah bergaul di lingkungan sosial terutama pada saat pertama memasuki pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak. Menurut Campbell (2006: 198), kemampuan interpersonal sangat erat kaitannya dalam hubungan diri sendiri dengan orang lain. Anak yang memiliki kelebihan dalam kecerdasan interpersonal dapat memahami orang lain dengan baik. Armstrong (2002: 33) menambahkan beberapa keterampilan yang dimiliki anak dengan kecerdasan interpersonal yang tinggi, diantaranya mempunyai banyak teman, menyukai kegiatan berkelompok, tampak mengenal lingkungannya, dan lain sebagainya yang menunjukkan hubungan dengan orang lain.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Sido Mukti termasuk dalam kriteria baik. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya stimulasi yang diberikan pada anak dalam pengembangan kecerdasan interpersonal, perbedaan karakteristik individu, serta lingkungannya yang mempengaruhi perbedaan perilaku individu. Pengembangan kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun masih harus terus ditingkatkan agar semua kemampuan dapat berkembang optimal.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, maka dapat diajukan saran sebagai berikut.

#### 1. Bagi Pendidik

Pendidik dapat memberikan stimulasi-stimulai yang tepat untuk mengembangkan kecerdasan interpersonal anak usia 4-5 tahun di TK Gugus Sido Mukti Kecamatan Mantrijeron Kota Yogyakarta melalui kegiatan yang menarik dan menyenangkan disesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan anak.

#### 2. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian dapat dijadikan dasar oleh peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan, baik pada jenis penelitian yang sama maupun pada jenis penelitian yang berbeda agar penelitian pada pokok bahasan ini menjadi lebih sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anik Pamulu. (2007). *Mengembangkan Kreativitas & Kecerdasan Anak*. Yogyakarta: Citra Media.
- Anita Yus. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Aswan Zaim dan Syaiful Bahri Djamarah. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atien Nur Chamidah. (2011). *Deteksi Dini Gangguan Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*. Diakses dari <http://www.google.com/url?sa=t&rct=rja&uact=8&ved=0CCMQFjAB&url=http%3A%2F%2Fprints.uny.ac.id%2F4226%2F1%2Fdeteksi+dini+gangguan+tumban+g.doc&ei=fj.d.c2E> pada tanggal 20 Juni 2015, pukul 05.23 WIB.
- Champbell, L. (2006). *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence* (Alih bahasa: Tim Intuisi). Depok: Intuisi Press.
- Monks, F. J. Knoers, dan A.M.P. Haditono. (2004). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. (Alih bahasa: Siti Rahayu Haditono). Yogyakarta: UGM Press.
- Nana Syaodih Sukmadinata. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ralibi M.I. (2008). *Fun Teaching*. Jakarta: Duha Khazanah.

- Septiana. (2009). *Pandangan tentang Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. Diakses dari <http://parasaty.wordpress.com/2013/01/03/tugas-kuliah-konsep-dasar-paud/>* pada tanggal 31 Oktober 2014, pukul 10.35 WIB.
- Shapiro, L. E. (2003). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak.* (Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2005). *Statistika untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2005). *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Tadkiroatun Musfiroh. (2005). *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan.* Jakarta: Depdiknas.
- Thomas Armstrong. (2002). *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan.* Bandung: Kaifa.
- Thomas Armstrong. (2002). *Setiap Anak Cerdas! Panduan Membantu Anak Belajar dengan Memanfaatkan Multiple intelligence-nya.* Jakarta: Gramedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia (No. 20 Tahun 2003) tentang *Sistem Pendidikan Nasional.* Bandung: Fokusmedia.
- Yoyon Suryono, Yulia Ayriza, dan Farida Agus. (2008). *Panduan Orangtua dalam Menstimulasi Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini.* Yogyakarta: FIP UNY dan Dinas Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta.